

KOMPLEKS MAKAM KUNO INOWEEHI II (PAKANDEATE) DI KABUPATEN KONAWA

Aksan Juliantho, Syahrin,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oeloe, Kendari
Email : aksanjuliantho16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan teori sejarah budaya, konsep makam, dan konsep Islam pada masyarakat kerajaan Konawa, dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian. Data utama dalam penelitian adalah tinggalan struktur bangunan makam, dan data penunjang atau pendukungnya adalah data artefaktual yakni temuan lepas yang ditemukan disekitar kompleks makam Inoweehi II (Pakandate). Peneliti menggunakan teknik observasi lapangan yaitu survei permukaan serta pendokumentasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan megalitik yang berupa makam kuno di kompleks makam Inoweehi II (Pakandate) cukup beragam, jumlah makam pada kompleks makam ini berjumlah empat belas makam dengan diantaranya lima makam yang masih dilengkapi dengan nisan. Hasil dari klasifikasi keseluruhan makam telah di temukan tiga tipe makam antara lain L2LTS (nisan lonjong, jirat 2, dan bentuk makam lingkaran tidak sempurna), P-K (nisan pipih, tanpa jirat, dan bentuk makam kotak persegi), K-K (nisan berbentuk kotak persegi, tanpa jirat, dan bentuk makam kotak persegi). Bentuk makam dan nisan di kompleks makam Inoweehi II merupakan hasil dari akulturasi budaya pra Islam dan islam di lihat dari bentuk makam dan nisanya yang menggunakan batu tegak (menhir) yang merupakan tinggalan dari kebudayaan megalitik.

Kata Kunci : Makam, Nisan, Akulturasi, Menhir, Megalitik

ABSTRACT

This study uses the theory of cultural history, the concept of tombs, and Islamic concepts in the Konawa royal community, in helping answer research questions. The main data in the study are the remains of the structure of the tomb building, and data supporting or supporting it are artefactual data which are loose findings found around the Inoweehi II (Pakandate) tomb complex. The researcher used field observation techniques, namely surface surveying and documentation. The results showed that megalithic remains in the form of ancient tombs in the Inoweehi II (Pakandate) tomb complex were quite diverse, the number of tombs in this tomb complex numbered fourteen tombs with among them five tombs which were still equipped with gravestones. The results of the classification of the entire tomb have been found three types of tombs, among others, L2LTS (oval gravestone, tier 2, and imperfect tomb circle shape), P-K (flat headstone, no tomb, and square box tomb shape), K-K (square gravestone, without tombs, and square box tombs). The form of tombs and gravestones in the Inoweehi II tomb complex are the result of acculturation of pre-Islamic and Islamic cultures seen from the shape of the tomb and its narratives that use upright stones (menhirs) which are remains of megalithic culture.

Keywords: Tomb, Headstone, Acculturation, Menhir, Megalithic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menggali sisa-sisa peninggalan manusia pada masa lalu, merupakan ciri utama dalam kajian Arkeologi. Arkeologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari benda-benda purbakala sebagai data sejarah. Arkeologi memberikan penjelasan mengenai benda-benda yang sudah terkubur sehingga benda-benda tersebut bisa berfungsi sebagai sumber penulisan sejarah. Arkeologi mengarahkan kajian pada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia masa lampau yang gelap. Dalam kaitan inilah arkeologi secara sederhana dipahami berdasarkan sumber-sumber material “untuk menulis sejarah berdasarkan sumber-sumber material”, atau sebagai studi yang sistematis terhadap kepurbakalaan (antiquities); sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau (Ambary, 1988). Sejarah hanya mengajarkan bagian-bagian masa lampau manusia yang meninggalkan tulisan, sedangkan bagian masa lampau yang hanya benda-bendanya semata, diserahkan kepada disiplin arkeologi (Latifundia 2014).

Dalam agama Islam terdapat sejumlah aturan tertentu berkaitan dengan keberadaan makam. Dalam hadist kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya agar dapat dikenal. Kubur diberi tanda batu atau benda lain dibagian kepala; dilarang menembok kubur, dilarang membuat tulisan pada kubur, dilarang membuat hiasan pada kubur. Adapula yang meriwayatkan bahwa kubur jangan ditinggikan. Sedangkan kubur yang sudah terlanjur ditinggikan sebaiknya didatarkan, dan dilarang menjadikan kubur sebagai masjid (Ambary, 1991:5-6). Salah satu aspek dalam tata cara pemakaman secara umum adalah penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat pemakaman yang dianggap suci. Tradisi berasal dari masa pra-Islam ini berlanjut, bahkan sampai sekarang. Dipedataran, areal pemakaman ditinggikan, sebagai penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Aspek sinambung lainnya ialah pola-pola penempatan makam bagi tokoh yang paling dihormati, yaitu bila tidak dibagian pusat (centre) kompleks pemakaman biasanya pada bagian paling belakang atau paling tinggi (Ambary, 1998:100). Makam merupakan salah satu indikasi adanya permukiman dengan aspek kehidupan yang cukup kompleks. Makam juga mengandung berbagai data penting yang dapat menggambarkan masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Banyak pemahaman dan makna yang ada pada wujud makam sebagai warisan budaya.

Konawe adalah daerah yang penduduk aslinya suku Tolaki. Suku Tolaki berasal dari Kerajaan Konawe. Terbentuknya Kerajaan Konawe bermula dari pengelompokan (O’Kambo) kampung yang dipimpin oleh seorang yang dituakan disebut Tono Motuo, dibantu oleh seorang Posudo, seorang Tolea seorang Mbuowai, seorang Mbusehe, seorang Tamalaki, dan seorang Otadu. Setelah beberapa

puluh tahun kemudian atas dasar musyawarah dan mufakat antara kepala-kepala unit pemukiman Tonotuo, yang saling berdekatan wilayah untuk membentuk pemerintahan dengan wilayah yang lebih luas yang disebut Otobu sekaligus memilih seorang pemimpin yang disebut Pu'utobu yang dibantu oleh seorang Owati. Kelompok inilah yang kemudian berkembang membentuk sebuah wilayah kekuasaan (kerajaan kecil) dan mereka mengangkat seseorang untuk dijadikan sebagai pemimpin dari kalangan mereka yang dapat melindungi kelompok, seorang raja yang disebut "Mokole" di beberapa wilayah. Suku Tolaki khususnya di Kerajaan Konawe sebelum masuknya Islam masyarakat Konawe dari segi cara penguburan terdapat akulturasi budaya dan masih mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme (Melamba 2013, 22-38).

I Noweehi II Pakandeate merupakan panglima kerajaan pada masa pemerintahan kerajaan Konawe. Ketika orang Bugis pertama berkunjung ke kerajaan Konawe, mereka menyebutnya Tosugi yang artinya orang kaya. Perang yang terjadi antara Bone dan Luwu yang memperebutkan daerah wilayah Ponro, yang kemudian Raja Bone meminta bantuan Raja Lakidende. Raja Lakidende mengutus Inoweehi II dan bala tentaranya untuk membantu Raja Bone melawan Luwu. Menurut masyarakat konon katanya seorang prajurit Luwu yang tewas dalam perang, I Noweehi II membelah dada prajurit itu dan memakan hatinya. Sehingga Inoweehi II diberi gelar Pakandeate yang berarti Memakan hati. Pakandeate mendapat jabatan pelaksana Raja Konawe (Wawancara dengan Ajemain Suruambo, 7 Desember 2017)

Ada beberapa hal yang menjadi alasan sehingga makam kuno I Noweehi II ini menjadi pilihan sebagai objek penelitian, pertama makam-makam yang berada di kompleks makam Inoweehi II ini sangatlah unik dan memiliki bentuk makam yang berbeda dengan makam Islam pada umumnya. Kedua kompleks makam kuno Inoweehi II ini merupakan bukti bahwa sudah masuknya agama Islam di pemerintahan Inoweehi II sebagai pelaksana kerajaan, akan tetapi sifat dari agama Islam pada masa itu masih bersifat universal. Ketiga karena disetiap sumber daya budaya tidak berada pada kondisi yang baik atau optimal, dalam hal upaya pelestarian, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi makam-makam yang terdapat pada kompleks makam Inoweehi II (Pakandeate), agar situs peninggalan leluhur masyarakat suku Tolaki yang berspektif arkeologi Islam dapat terlestarikan yang diawali dengan penelitian ini.

Berdasarkan hal itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk makam dan nisan di kompleks makam kuno Inoweehi II ?
2. Apa saja unsur-unsur kebudayaan pra-Islam yang terdapat pada makam dan nisan pada kompleks makam kuno Inoweehi II ?

1.2 METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu berupa penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang dimaksud yaitu penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya (Sugiyono, 2012: 7).

Sebagai penelitian kualitatif, penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran induktif, yaitu penalaran yang bergerak dari kajian fakta -fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fakta atau gejala tertentu yang kemudian dianalisis untuk memperoleh kondisi ideal yang ingin dicapai dalam penelitian (R.G. Soekadijo, 1985: 32). Penelitian deskriptif hanya dilakukan sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis. Data yang di sajikan dalam penelitian ini berupa tipe makam berdasarkan struktur penyusun bangunan makam unsur pra-Islam yang terdapat pada kompleks makam Inoweehi II. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan bentuk-bentuk makam dan nisan dengan hasil wawancara dan studi pustaka yang berkaitan dengan sejarah Islamisasi dan tradisi-tradisi lokal yang berkembang di wilayah penelitian.

2 HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Morfologi Makam di Kompleks Makam Inoweehi II (Pakandeate)

2.1.1 Makam Daenati (Istri ke-2 Inoweehi II Pakandeate)



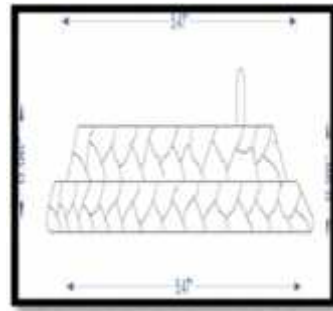
Foto 1. Makam Daenati



Foto 2. Nisan daenati



Gambar 1. Sketsa makam Daenati



Gambar 2. Sketsa makam Daenati

Di wilayah kompleks Makam Inoweethi II, terdapat beberapa makam kuno Islam dari para pengikut dari Inoweethi II. Makam pertama adalah Makam Daenasi. Makam ini berada pada area utara kompleks makam Inoweethi II. Keletakan makam berada pada ketinggian 95 cm dari permukaan. Unsur megalitik terlihat pada nisan makam yang terbuat dari batu menhir berbentuk lonjong, dan bentuk makam yang menyerupai bentuk perahu dengan jirat berundak di sekitaran struktur bangunan makam. Ukuran nisan pada makam Daenati memiliki tinggi 70cm, lebar 20 cm, dan tebal 13 cm. Sementara jirat makam terdiri gundukan tanah dan jirat makam berbentuk persegi tak beraturan dengan jirat yang tampak ditinggikan.

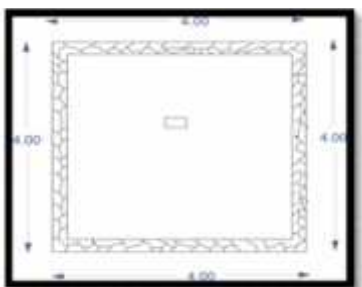
2.1.2 Makam Binggiro



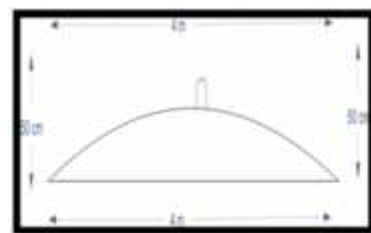
Foto 3. Makam Binggiro



Foto 4. Nisan Binggiro



Gambar 3. Sketsa makam Binggiro



Gambar 4 Sketsa makam Binggiro

Makam kedua merupakan Makam Tamalaki dari Pakandeate atau pengawal pribadi dari pakan-deate. Makam ini sama sekali tidak memiliki jirat berundak pada struktur makamnya. Makam ini diperkuat dengan jirat yang terdiri dari gundukan tanah berbentuk persegi panjang pada subsemen makam. Pada makam tampak terlihat Ciri dari tradisi megalitik, yakni nisan yang memakai batu menhir sebagai penanda makam yang terbuat dari batu kali berbentuk pipih. Nisan pada makam ini berbentuk pipih, berwarna kecoklatan. Makam ini terletak di tengah-tengah antara makam Inowehehi II dan makam Daenasi, hal Yang membedakan dari kedua makam ini adalah bentuk nisan dan jirat dari makam Bing-giro yang tidak memiliki jirat berundak layaknya makam Daenasi. Keletakan makam ini berada pada ketinggian 50 cm dari permukaan, kemudian panjang makam 4 meter dan lebar makam 4 meter .Ukuran Nisan pada makam ini memiliki tinggi 40 cm, lebar 30 cm, dan tebal 15 cm.

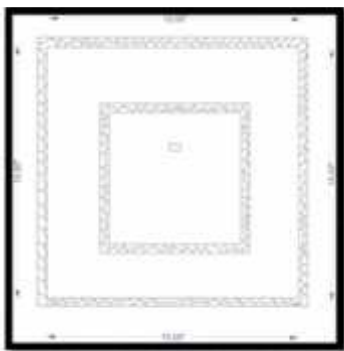
2.1.3 Makam Inowehehi II Pakandeate (Anakia Nda Malaki)



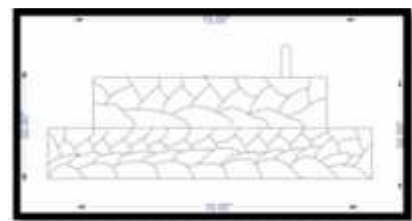
Foto 5.Makam Inowehehi II



Foto 6.Nisan Makam Inowehehi II



Gambar 5.Makam Inowehehi II



Gambar 6. Sketsa tampak samping

Selanjutnya deskripsi ditujukan pada makam Inowehehi II (Pakandeate). Makam ini adalah makam dari menteri pertahanan dari kerajaan konawe (tutuwi motaha). Makam ini berbentuk persegi dengan struktur bangunan makam berupa gundukan tanah besar. Makam ini sudah mengalami penurunan kontur tanah yang lumayan signifikan.Makam ini memiliki pondasi pada permukaan makam yang dibuat dari hasil swadaya masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk menahan tanah makam agar kontur dari tanah makam Inowehehi II tidak mengalami penurunan kontur tanah. Ciri megalitik dari makam ini yakni

memiliki nisan menhir yang berbahan batuan alam dari batu kali, bentuk dari nisan pada makam ini berbentuk pipih tidak beraturan. Adapun ukuran dari nisan pada makam ini yaitu tinggi nisan 40 cm, lebar 13 cm, dan tebal 2,5 cm. Ukuran makam ini memiliki panjang 15 meter dan lebar 15 meter dan tinggi makam 2 meter dari permukaan.

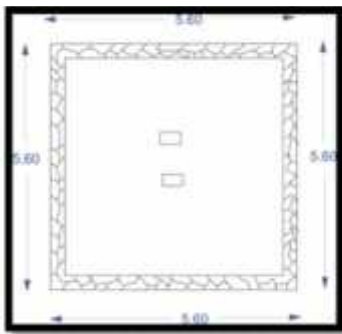
2.1.4 Makam Weolu (Anak Inoweehi II)



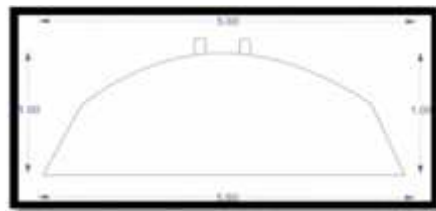
Foto 7 Makam Weolu



Gambar 8 Makam Weolu



Gambar 7. sketsa Makam Weolu



Gambar 8 sketsa Makam Weolu

Pada makam weolu ini tidak memiliki jirat berundak seperti halnya makam I Noweehi II dan makam Daenasi. Makam ini ditandai dengan 2 nisan menhir berbentuk lonjong berwarna abu-abu. ukuran nisan kepala dengan tinggi 45 cm, lebar 10 cm, dan tebal 5 cm. kemudian ukuran dari nisan kaki yakni tinggi 35 cm, tebal 3 cm, lebar 5 cm. makam ini memiliki struktur makam gundukan tanah berbentuk persegi. Adapun ukuran dari makam weolu yaitu, panjang 5,60 meter, lebar 5,60 meter dan tinggi makam 100 cm dari permukaan tanah

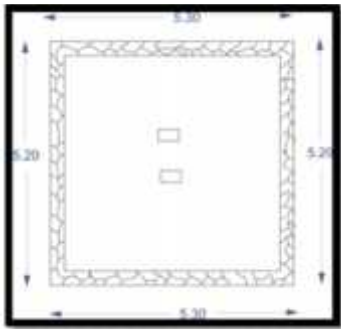
2.1.5 Makam Namedosa (istri pertama I Noweehi II Pakandate)



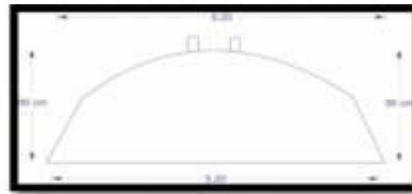
Foto 9 Makam Namedosa



Foto 10 Nisan Makam Namedosa



Gambar 9 Makam Namedosa



Gambar 10 Makam Namedosa tampak samping

Pada makam Namedosa memiliki satu jirat dan tidak terdapat jirat berundak pada struktur bangunan makam. Kemudian makam ini juga ditandai dengan nisan menhir berbentuk lonjong memanjang dengan warna nisan kecoklatan. Bahan baku dari pembuatan nisan menhir pada ini itu sendiri yaitu batu kali. Jumlah nisan pada makam ini terdiri dari 2 nisan menhir yang masing-masing kategori nisan kepala dan nisan kaki. Ukuran pertama yaitu nisan kepala, nisan kepala memiliki ukuran 40 cm, lebar 10 cm, dan tebal 5 cm. kemudian nisan kaki memiliki ukuran dengan tinggi 24 cm, lebar 10 cm, tebal 3 cm. makam ini berbentuk persegi dengan gundukan tanah yang tinggi. Adapun ukuran makam yakni tinggi makam 90 cm dari permukaan, panjang 5,20 meter dan lebar 5,30 meter.

Selain 5 makam tokoh besar yang terdapat di kompleks makam Inoweehi II, terdapat juga makam tanpa nisan yang di tandai dengan adanya jirat makam pada struktur bangunan makam. Diantara ke-14 makam di kompleks makam Inoweehi II telah ditemukan juga benda yang bersifat artefaktual di atas struktur bangunan makam Inoweehi II dan makam istrinya yakni makam daenati. Selain itu di lokasi penelitian juga ditemukan benda artefaktual lain. Artefak tersebut berada di sekitaran struktur bangunan makam kompleks makam Inoweehi II berupa fragmen/pecahan keramik porselin yang berjumlah 5 buah.

Hubungan temuan keramik pada makam kuno yaitu sebagai media atau wadah upacara adat atau ritual yang digunakan oleh masyarakat untuk mengenang jasa-jasa dan menghormati roh-roh dari para leluhur yang di makamkan pada kompleks makam tersebut, hal ini di perkuat dari keterangan bapak Syeikh Abdul Sahir yang mengatakan para tokoh-tokoh adat suku tolaki dahulunya rutin mengadakan pembersihan makam dan ritual-ritual adat pada makam-makam leluhur peninggalan kerajaan konawe yang salah satunya merupakan kompleks makam I Noweehi II, akan tetapi dalam hal kebiasaan melakukan ritual-ritual adat di kompleks makam I Noweehi II sudah jarang lagi dilakukan.



Foto 12. Fragmen Keramik

2.2 Unsur-unsur kebudayaan pra-Islam yang terdapat Pada Kompleks Makam Inoweehi II

Di dalam kajian arkeologi Islam, makam merupakan salah bagian dari objek kajiannya. Sejak masa awal, kajiannya terhadap makam-makam Islam kuno di daerah Nusantara telah mendapat perhatian oleh para ahli, terutama karena bagian-bagian makam mempunyai berbagai variasi bentuk yang mempresentasikan budaya tertentu. Sebagai artefak, makam merupakan suatu bukti pertumbuhan budaya islam pada kurun waktu dan pada suatu daerah tertentu. Ini berarti kehadirannya mengikuti perkembangan budaya Islam itu sendiri. Seperti yang telah dipahami secara umum bahwa pada proses islamisasi di nusantara telah berlangsung melalui kontak-kontak yang terjadi lewat berbagai saluran. Kontak kontak tersebut telah membawa pengaruh terhadap proses pertukaran, pencampuran dan perubahan-perubahan dalam berbagai bidang termasuk kebudayaan.

Makam sebagai hasil karya arsitektur merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dapat menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya, yaitu hasrat yang berhubungan dengan kepercayaan. Makam merupakan salah satu hasil budaya yang cukup menonjol dari hasil budaya yang cukup menonjol dari masa periode Islam di nusantara. Dipandang dari segi arsitektur dan falsafah, unsur-unsur pokok makam yang berupa nisan dan jirat merupakan suatu kelanjutan dari masa-masa sebelumnya, yaitu masa pra islam. Apabila ditinjau dari segi arsitektur, makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapannya yaitu jirat, dasar atau subsemen yang berbentuk persegi panjang yang terbuat dari susunan batu ataupun gundukan tanah, dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat yang terletak pada ujung utara dan selatan (Ambary, 1998:199).

Salah satu aspek kesinambungan dalam tata-cara pemakaman pada masa kerajaan Konawe ialah penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat pemakaman yang dianggap suci. Tradisi yang berasal dari masa pra-Islam ini berlanjut bahkan sampai sekarang. Bila di pedataran maka areal pemakaman tersebut ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Aspek sinambung lainnya ialah pola-pola penempatan makam bagi tokoh yang amat/paling dihormati.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum nisan-nisan makam kuno di kawasan kompleks makam Inowehe II ditemukan satu bentuk tipe nisan, yaitu nisan batu tegak (menhir), Nisan batu tegak menyerupai menhir merupakan indikasi kuat penggunaan unsur lokal. Batu tidak dipangkas karena bentukan alamiah yang dipilih untuk nisan, dan bentuknya cenderung panjang, bulat telur, silinder, dan tidak beraturan. Nisan batu tegak menyerupai menhir dan batuan batu alam yang memiliki persamaan dengan peninggalan masa pra-Islam (tradisi megalitik) yang berfungsi dalam tanda penguburan. Nisan batu tegak (menhir) dan jirat berundak, saling berkesinambungan dengan tradisi penguburan di kompleks makam I Nowehee II yang cenderung bercirikan tradisi megalitik. Hal ini dapat dibuktikan pada makam Daenati, Inowehe II, Weolu, Binggiro dan Namedosa.

Menurut keterangan Bapak Ajemain Suruambo, unsur pra-Islam dari kompleks makam Inowehe II dapat dilihat dari kebiasaan para tokoh adat dalam hal menyelenggarakan suatu upacara adat di makam-makam leluhur Suku Tolaki untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa dari para.

Berdasarkan data arkeologi yang terdapat pada kompleks makam makam Inowehe II (Pakan-deate) terdapat 14 makam yang dapat teridentifikasi yang pada masing-masing makam tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Dari segi arsitektur struktur penyusun makam pada kompleks Makam Inowehe II, tampak sangat jelas terlihat kecenderungan dari kebudayaan megalitik pada struktur penyusun makam di kompleks makam Inowehe II. Pada kasus situs makam kuno di kompleks makam Inowehe II, kecenderungan unsur megalitik masih sangat dominan tampak pada bentuk nisan makam yang menyerupai menhir, yakni bentuk nisan yang menyerupai menhir berukuran sedang dan kecil, menunjukkan adanya perkembangan lokal dari fungsi menhir yang dahulunya sebagai media atau alat pemujaan untuk meminta sesuatu yang kemudian beralih fungsikan sebagai penanda kubur pada makam. kemudian jirat berundak pada kompleks Inowehe II juga menggambarkan status sosial yang dimakamkan pada makam tersebut yang hal ini selaras dengan penjelasan bapak Syekh Abdul Sahir mengenai adanya sistem kasta atau penggolongan struktur sosial pada masa kerajaan konawe, beliau menjelaskan struktur sosial yang terdapat pada masa kerajaan konawe terbagi menjadi tiga bagian yakni :

1. Golongan bangsawan (anakia) yaitu Mokolele dan keluarganya, yang berhak untuk diangkat menjadi pemegang kekuasaan memerintah.
2. Golongan menengah yang berfungsi sebagai aparat pelaksana kekuasaan raja (penyelenggara pemerintahan yang disebut golongan To'ono mootuo (termasuk Toono ongapa orang kebanyakan (merdeka). Golongan To'ono ongapa ini diartikan sebagai rakyat biasa yang berfungsi sebagai rakyat pelaksana pemerintah raja yang disebut To'ono dadio.
3. Dan golongan budak yang disebut O'ata.

Tipe nisan menhir yang banyak ditemukan pada kompleks Makam Inowehe II dalam bentuk persegi panjang, pipih dan lonjong. Hal ini telah menjelaskan bahwa pemakaian nisan menhir sebagai penanda kubur pada kompleks merupakan Inowehe II suatu bukti dari eksistensi dari batu menhir di Kerajaan Konawe yang secara umum fungsi menhir itu adalah sebagai Penanda kubur dan upacara pemujaan, yang hal ini merupakan suatu ciri dari kelanjutan tradisi megalitik.

Kehadiran unsur Pra Islam dalam kria masyarakat Nusantara menggambarkan bahwa unsur-unsur lokal masih merupakan afirmasi paling kuat dan paling energetik dalam menciptakan bentuk-bentuk budaya (Mahmud, 2001:74). Di kompleks makam Inowehe II, Islam dengan bukti-bukti arkeologis dalam bentuk material makam Islam kuno menunjukkan bahwa masyarakat di satu pihak telah mendapat pengaruh budaya Islam, namun secara fisik masih memperlihatkan dominasi unsur budaya lokal, yakni memperlihatkan kesinambungan dengan budaya Pra Islam, yang oleh Ambary (1991: 34) disebut sebagai permanensi etnologis. Masyarakat Kerajaan Konawe pada masa pemerintahan Mokole Lakidende II hingga wafatnya Mokole lakidende II dan digantikan oleh Inowehe II sebagai pelaksana kerajaan, meskipun secara ideologis merupakan masyarakat yang sudah menganut agama Islam pada masanya, namun bukti-bukti arkeologis menunjukkan karakter lokal yang menunjukan karakter dari tradisi pra-Islam sangat dominan yang cenderung megalithis juga masih sangat kuat, dikarenakan sifat dari agama Islam pada masa Kerajaan Konawe pada masa itu bersifat universal. Dengan demikian permanensi etnologis yang ditemukan merupakan pembauran harmonis antara unsur megalitis dan budaya Islami. Demikian pula di kompleks makam Inowehe II ini cenderung sangat kental berbaur dengan kepercayaan lokal yang secara aktual merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik.

Tradisi nisan menhir, di kompleks makam kuno Inowehe II, mengindikasikan adanya transisi dan transformasi budaya masa Pra-Islam ke zaman Islam dan bahkan transformasi tersebut tidak menghilangkan unsur-unsur budaya lokal, sebaliknya justru saling berintegrasi. Zaman itu telah menandai zaman peralihan (transisi) masyarakat dari corak keagamaan lokal yang bersifat megalitis menuju kehi-

dupan bercorak Islam. Dengan kata lain pada masa itu masyarakat telah mengawali persentuhannya dengan budaya Islam.

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi ini mengenai identifikasi kompleks makam kuno Inoweehi II (Pakandate), dapat disimpulkan dari 14 makam yang terdapat pada kompleks makam kuno Inoweehi II memiliki beragam bentuk struktur penyusun makam yang terdiri dari jirat dan nisan hingga ukuran makam yang bervariasi, memperlihatkan bahwa dari segi arsitektur makam di kompleks makam Inoweehi II cenderung memperlihatkan tradisi megalitik pada masa pra islam. Pada umumnya di kompleks makam kuno Inoweehi II memiliki bentuk jirat yang terbuat dari gundukan tanah yang mengelilingi sekitaran bangunan makam serta nisan yang terdiri dari beberapa tipe antara lain lonjong, pipih, dan kotak persegi. Dari ke-14 makam di kompleks makam kuno Inoweehi II terdapat beberapa fragmen/pecahan keramik yang di temukan di sekitaran struktur bangunan makam Inoweehi II.

Dari hasil penelitian data arkeologi dan data sejarah yang ditemukan di kompleks makam kuno Inoweehi II (Pakandate) dapat disimpulkan bahwa walaupun di masa kerajaan Konawe pada pemerintahan Mokole Lakidende II hingga wafatnya Mokole Lakidende II hingga digantikan oleh Inoweehi II, masyarakat kerajaan Konawe pada saat itu merupakan masyarakat yang telah menganut kepercayaan agama Islam yang bersifat universal, yang terbukti dari data arkeologi yang terdapat di kompleks makam Inoweehi II yang berupa makam kuno yang menggunakan nisan batu tegak atau menhir dan jirat berundak yang masih cenderung dan sangat dominan dari tradisi pemakaman pra-Islam dengan kebudayaan megalitik. Hal ini mengidentifikasikan bahwa walaupun Islam sudah menjadi agama dan kepercayaan pada masa itu, namun masyarakat kerajaan Konawe tidak semena-mena meninggalkan budaya lokal mereka yang akhirnya terjadilah akulturasi budaya. Hal ini di buktikan dari hasil klasifikasi data yang menunjukkan bahwa dari 14 makam, terdapat 5 makam yang menggunakan nisan dan jirat berundak, 9 makam yang menggunakan jirat, kemudian 5 makam yang teridentifikasi berorientasi Utara-Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf Tarimana, 1989. Kebudayaan Tolaki, Seri Etnografi Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Abdullah, Alhadza, dkk. 2009. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara. Kendari : Univ. Muhammadiyah.
- Ambary, Hasan Muarif., 1998. Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, Hasan Mu'arif, 1988, Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-Makam Kesultanan Dan Parawali, Penyebar Islam di Pulau Jawa. Dalam Aspek-aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Aswati. 2011. Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di kerajaan Konawe. SELAMI IPS Edisi Nomor 34 Volume 1 Tahun XVI Desember 2011
- Badan Pusat Statistik (2018). Kecamatan Anggaberri Dalam Angka 2018.: BPS Kabupaten Unaaha.
- Binford, Lewi. (1972). An Archaeological Perspective. London: Seminar press
- Duli, Akin, Dkk. 2013. Monumen Islam di Sulawesi Selatan. (Makassar : Balai Pelestarian cagar Budaya Makassar)
- Ellie, latifundia. 2013. Pengaruh budaya pra-islam pada makam di desa salakaria kecamatan sukadana ciamis. Purwawidya vol 2 No 1, juni 2013: 12-24
- Lutan, Rush. 2001. Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah, Bandung: Angkasa Bandung.
- Mahmud, Irfan. 2001. Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis. WalannaE. Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Vol IV No 6 Juni. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Melamba, Basrin, dkk. 2011. Sejarah Tolaki di Konawe. Yogyakarta: Teras
- Montana, S. (1990). "Tradisi Kematian Setelah Agama Islam Di Indonesia", dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan).
- Nawawi, A. C., dkk. (1990). "Kubur Tumpang Salah Satu Aspek Penguburan Dalam Islam", dalam Proceeding Analisis hasil Penelitian Arkeologi 1 (Plawangan 26-31 Desember 1897, Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian. Jakarta: Depdikbud. Halaman: 273-293).
- Nurhaidi. 1990. "Arkeologi Kubur Islam Di Indonesia", Dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. (Jakarta : Departemen Kebudayaan Dan Pendidikan)
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. Pengantar Antropologi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekadijo, R.G. 1985. Logika Dasar. Tradisional, Simbolik, dan Induktif. Jakarta: PT. Gramedia. 1985, Hal.32

- Sukendar, Haris. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
-, 1998. Album Tradisi Megalitik Indonesia. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud, 1979. Sejarah Kebudayaan Sulawesi Tenggara. Jakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukimin. 1992. Tinjauan Sejarah Proses Penyiaran Agama Islam di Kerajaan Konawe. Kendari. Skripsi .FKIP Unhalu.
- Suhartono, Bambang. (tanpa tahun). Pengertian Makam Menurut Islam. Melalui <http://www.bimbingan.org/pengertian-makam-menurut-islam-dan.htm> [15/7/18]
- Wuri, Handoko. 2014. Tradisi Nisan Menhir Pada Makam Kuno Raja-Raja Di Wilayah Hitu. Kapata Arkeologi Volume 10 Nomor 1, Juli 2014: 33-46
-, 2012a. "Perkembangan Islam Di Pulau Ambalau : Kajian Atas Data Arkeologi dan Tradisi Makam Berundak. Kapata Arkeologi Vol.8 Nomor 1 (Juli 2012). Balai Arkeologi Ambon.